

**SATIRE DALAM KANAL *YOUTUBE* NAJWA SHIHAB DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

SKRIPSI

Oleh

**MIA OCARIZA
NPM 2113041069**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

**SATIRE DALAM KANAL *YOUTUBE* NAJWA SHIHAB DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

Oleh

MIA OCARIZA

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

SATIRE DALAM KANAL YOUTUBE NAJWA SHIHAB DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

MIA OCARIZA

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah gaya bahasa satire yang digunakan oleh Najwa Shihab dalam tuturan pada kanal *YouTube* Najwa Shihab, khususnya dalam episode “Mata Najwa *in Collaboration With Tri*”. Fokus penelitian ini terletak pada pengidentifikasian jenis dan tipe gaya bahasa satire yang muncul dalam kanal tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis gaya bahasa satire yang digunakan, mengklasifikasikan tipenya berdasarkan empat target satire, yaitu *episodic*, *personal*, *experiential*, dan *textual*, serta menjelaskan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMA.

Metode penelitian yang dimanfaatkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif. Sumber data dalam penelitian adalah Kanal *YouTube* Najwa Shihab. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat. Selanjutnya Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis isi (*content analysis*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kanal *YouTube* Najwa Shihab memuat penggunaan gaya bahasa satire. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi berbagai target satire, yaitu target satire *episodic*, *personal*, *experiential*, dan *textual*. Selain itu, penelitian ini juga mengungkap dua jenis satire yang digunakan, yakni satire lembut dan satire keras. Temuan menunjukkan bahwa target satire yang paling dominan adalah *episodic*, sementara jenis satire yang paling banyak digunakan adalah satire lembut. Hasil temuan terkait target dan jenis satire ini kemudian diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai materi tambahan pada topik "Mengungkapkan Kritik Sosial dengan Humor" dalam teks anekdot. Materi ini ditujukan untuk peserta didik kelas X fase F SMA dan disusun dalam bentuk modul ajar Bahasa Indonesia berbasis Kurikulum Merdeka. Modul tersebut juga diselaraskan dengan capaian Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, mandiri, berpikir kritis, dan kreatif.

Kata kunci: *satire, YouTube, teks anekdot, modul ajar*

ABSTRACT

SATIRE IN NAJWA SHIHAB'S YOUTUBE CHANNEL AND ITS IMPLICATIONS FOR INDONESIAN LANGUAGE EDUCATION IN HIGH SCHOOLS

By

MIA OCARIZA

The problem in this research is to analyze the satirical language style used by Najwa Shihab in her speech on her YouTube channel, particularly in the episode "Mata Najwa in Collaboration With Tri." The focus of the study lies in identifying the types and forms of satirical language present in the channel. The purpose of this research is to describe the types of satirical language styles employed, classify their forms based on four satire targets—episodic, personal, experiential, and textual—and explain their implications for teaching Indonesian in high schools.

This research employs a qualitative descriptive method. The data source is Najwa Shihab's YouTube channel, with data collection techniques involving observation and note-taking. Data analysis is conducted using content analysis.

The results of this study show that the Najwa Shihab YouTube channel features the use of satirical language. This research successfully identified various satire targets, including episodic, personal, experiential, and textual targets. In addition, the study also revealed two types of satire used, namely soft satire and hard satire. The findings indicate that the most dominant satire target is episodic, while the most frequently used type of satire is soft satire. These findings on satire targets and types were then applied to Indonesian language learning as supplementary material under the topic "Expressing Social Criticism through Humor" in anecdotal texts. This material is intended for Grade 10 students in Phase F of Senior High School and is organized in the form of an Indonesian language teaching module based on the Merdeka Curriculum. The module is also aligned with the Profile of Pancasila Students, which includes being faithful and devoted to God Almighty with noble character, being independent, and having critical and creative thinking skills.

Keywords: *satire, YouTube, anecdotal text, teaching module*

Judul Skripsi : SATIRE DALAM KANAL *YOUTUBE*
NAJWA SHIHAB DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA DI SMA

Nama Mahasiswa : *Mia Ocariza*

Nomor Pokok Mahasiswa : 2113041069

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

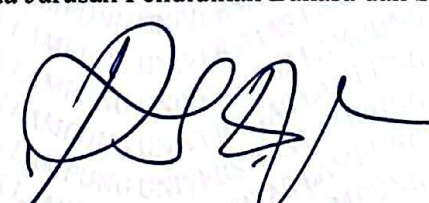


Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd.
NIP 197808092008012014



Siska Meirita, M.Pd.
NIK 231606870501201

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

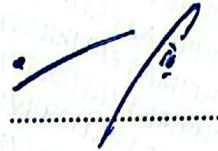


Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd.



Sekretaris : Siska Meirita, M.Pd.



Penguji : Dr. Siti Samhati, M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Wibet Maydiantoro, M.Pd.

NIP. 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 23 Juli 2025

SURAT PERNYATAAN

Sebagai *civitas academica* Universitas Lampung, saya bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Mia Ocariza
NPM : 211041069
Judul Skripsi : Satire dalam Kanal *YouTube* Najwa Shihab dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini bukan saduran atau terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian atau implementasi saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing skripsi dan narasumber di organisasi tempat riset.
2. Karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Penulis menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung boleh melakukan pengolahan atas karya tulis ini dengan nama hukum dan etika yang berlaku. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 23 Juli 2025

Yang membuat pernyataan,



Mia Ocariza

NPM 2113041069

RIWAYAT HIDUP



Penulis yang bernama lengkap Mia Ocariza dilahirkan pada tanggal 5 Mei 2003 di Desa Padang Lay, Kecamatan Kisam Tinggi, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (OKUS), Provinsi Sumatera Selatan. Penulis merupakan anak bungsu dari dua bersaudara, buah hati dari pasangan Bapak Ilhamudin dan Ibu Yasrawati yang telah memberikan dukungan penuh dalam setiap langkah pendidikan dan kehidupan penulis. Perjalanan pendidikan formal penulis dimulai pada tahun 2009 hingga 2015 di SD Negeri 07 Muara Dua. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar, penulis melanjutkan jenjang pendidikan menengah pertama di MTs Negeri 1 OKUS pada tahun 2016 dan lulus pada tahun 2018. Pendidikan menengah atas kemudian ditempuh di SMA Negeri 2 Muaradua Kisam, yang diselesaikan pada tahun 2021.

Pada tahun yang sama, penulis berhasil melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Lampung, dan terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, melalui jalur seleksi nasional SBMPTN. Selama masa perkuliahan, penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan akademik dan program pengabdian masyarakat. Sebagai bagian dari kurikulum, penulis mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilaksanakan selama 40 hari di Desa Gunung Terang, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan. Selain itu, penulis juga melaksanakan

Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) selama 40 hari di SMP Negeri 3 Kalianda, yang juga berada di Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan. Kedua program tersebut memberikan pengalaman berharga bagi penulis dalam memahami kehidupan masyarakat dan dunia pendidikan secara langsung.

MOTO

“HASBIALLAH”

“Berhentilah bertanya kenapa karena Allah Mahabaik. Apapun yang datang darinya adalah hal baik sekalipun itu membuatmu menangis. Tetaplah kuat menyerah bukan pilihan”

(Mia Ocariza)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah *rabbi* *Allamin*, puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala nikmat, rahmat, dan pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Dengan segala kerendahan hati dan sebagai tanda bakti, penulis persembahkan karya tulis ini untuk orang-orang terkasih dan paling berharga dalam hidup penulis sebagai berikut.

1. Kepada kedua orang tuaku tercinta. Bapak Ilhamudin dan Ibu Yasrawati yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dan perkuliahan dengan baik, skripsi dan gelar ini bentuk citaku untuk membanggakan kalian.
2. Kepada keluarga besar, terkhusus kakakku tersayang, Welly Octaria yang senantiasa memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis untuk terus berjuang dan tangguh dalam menempuh pendidikan.
3. Bapak, Ibu Dosen, dan staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta almamater Universitas Lampung tercinta yang telah memberikan kesempatan untuk mendewasakan penulis menjadi pribadi yang tangguh dalam berpikir, bertutur, dan bertindak, serta memberikan pengalaman belajar, sehingga penulis dapat menyandang gelar sarjana pendidikan.

SANWACANA

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Satire dalam Kanal YouTube Najwa Shihab dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA* sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung. Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan, bimbingan, motivasi, saran, dukungan, dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih dengan sepenuh hati penulis sampaikan kepada pihak-pihak berikut.

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., ASEAN Eng., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
3. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP Universitas Lampung.
4. Dr. Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang juga sebagai dosen pembimbing I penulis. Terima kasih telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, serta membagikan ilmu dan pengalaman yang sangat bermanfaat bagi penulis agar menjadi pribadi yang tangguh. Terima kasih mahaguruku yang akan selalu menjadi panutan dan kiblatku dalam berperilaku dan bertutur. Harapku engkau selalu sehat dan bahagia dalam lindungan Allah SWT.
5. Siska Meirita., M.Pd., selaku dosen pembimbing II sekaligus dosen pembimbing akademik yang selalu sabar dan bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, serta membagikan ilmu yang sangat

berharga dan bermanfaat bagi penulis. Bahagia dan sehat selalu mahaguruku.

6. Dr. Siti Samhati, M.Pd., selaku dosen pembahas yang telah memberikan kritik dan saran yang sangat bermanfaat bagi penulis. Terima kasih atas setiap nasihat yang tidak akan pernah terlupakan oleh penulis. Sehat dan bahagia selalu mahaguruku yang memperkenalkan penulis bagaimana berpikir kritis.
7. Bapak dan Ibu dosen, serta Staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP, Universitas Lampung yang telah memberi ilmu pengetahuan dan membantu selama menempuh studi.
8. Teristimewa untuk kedua orang tua tercinta, Bapak Ilhamudin dan Ibu Yasrawati. Terima kasih atas segala pengorbanan, kasih sayang, dan doa yang tiada henti kalian panjatkan demi kebaikan dan masa depanku. Setiap usaha dan dukungan yang kalian berikan telah menjadi kekuatan bagiku untuk terus maju dan bertahan hingga saat ini. Mohon maaf karena proses anakmu ini sedikit lama dari teman sebayanya. Terima kasih atas keyakinan kalian terhadap kemampuanku menjadi motivasi terbesar untuk terus berusaha dan membanggakan kalian. Semoga persembahan kecil ini dapat menjadi bukti kasih dan hormatku kepada kalian.
9. Terkhusus kakak tercintaku, Welly Octaria, yang senantiasa mendoakan, mendukung, serta dengan penuh keikhlasan mengutamakan kepentingan adiknya, termasuk dalam menempuh pendidikan tinggi ini. Terima kasih atas segala kasih sayang, pengorbanan, dan dukungan yang tiada henti. Semoga kebaikan yang telah diberikan senantiasa berbuah kebahagiaan dan keberkahan.
10. Makwoh dan Bakwohku tersayang, Ibu Kadaria dan Bapak Burawan yang mencintai dan mengasihi saya seperti anak sendiri yang memberikan dukungan dan semangat kepada penulis hingga mampu menyelesaikan pendidikan.

11. Kakek dan nenekku tercinta, terima kasih masih kebersamai proses cucu pertamamu yang akan menjadi sarjana. Semoga gelar ini cukup membuat kalian bangga.
12. Keluarga besarku, yang selalu memberikan dukungan dan kepercayaan kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi dan perkuliahan.
13. Julyan Charnando, S.E yang sudah kebersamai penulis selama masa perkuliahan, terima kasih atas semua dukungan dan kasih sayang yang sudah diberikan sehingga penulis mampu lebih kuat dan tidak menyerah pada masa-masa sulit dalam penulisan skripsi.
14. Sahabat serta keluarga sejak di sekolah menengah atas (SMA), Wulan Khotama Putri, Ritia Sucita, Ulva Thalia, Saparudin, Neha Limesta yang senantiasa saling mendoakan, memberi semangat, dan membantu penulis sejak masa SMA hingga detik ini. Terima kasih sudah menjadi teman di saat penulis sedang merasa tertekan dan menjadi keluarga di segala bentuk keadaan. Semoga persahabatan kita tidak terputus.
15. Sahabatku seperjuangan pada masa kuliah, Siti Ratnasari, Yunia Lisdayanti, dan Jove Zetiya Aurelia Putri Joe yang senantiasa memberi semangat, membantu dan menghiburku serta menjadi keluarga pertamaku di dunia perantauan sehingga penulis tidak merasa sendiri dan semangat dalam proses penyusunan skripsi.
16. Keluarga besar BATRASIA Angkatan 2021, terkhusus kelas A yang telah bersedia menerima penulis menjadi bagian dari keluarga dan membantu penulis selama masa perkuliahan.
17. Kakak dan adik tingkat Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lampung.
18. Keluarga kuningku, HMJPBS Universitas Lampung Periode 2022-2024 yang telah memberikan semangat dan doa untuk penulis.
19. Teman-teman KKN-PLP FKIP Universitas Lampung Periode 1 tahun 2024, Erina Juwita, Nina Nailatul Muna, Putri, Erna Wati, Al Millatina Mutsila Aliana, Tsabita Aura Amanda, Fitri Dwi Seftiani, M. Aldi Rahman Indra Jaya, dan Erix Extrada yang telah bekerja sama dan berbagi pengalaman

selama 40 hari di Desa Gunung Terang, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan.

20. Kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan proses studi yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, tetapi percayalah bahwa akan selalu ada ruang di hati penulis untuk mengingat dan mengenang jasa-jasa kalian.
21. Teruntuk yang terkasih diriku sendiri, terima kasih untuk selalu tangguh, sabar dan tidak menyerah selama proses perkuliahan, penulisan skripsi hingga sampai pada titik ini. .
22. Almamater tercinta, Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 23 Juli 2025

Penulis,
Mia Ocariza

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
MENYETUJUI.....	v
MENGESAHKAN	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTO	x
PERSEMBAHAN.....	xi
SANWACANA	xii
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR SINGKATAN	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
 I. PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	8
 II. TINJAUAN PUSTAKA	 10
2.1 Pengertian Gaya Bahasa	10
2.2 Gaya Bahasa Kiasan	12
2.3 Fungsi Gaya Bahasa.....	16

2.4 Pengertian Satire	17
2.5 Target Satire	18
2.5.1 <i>Episodic</i>	19
2.5.2 <i>Personal</i>	20
2.5.3 <i>Experiential</i>	22
2.5.4 <i>Textual</i>	23
2.6 Jenis-Jenis Satire	24
2.6.1 Satire Lembut	24
2.6.2 Satire Keras	25
2.7 Kurikulum Merdeka	27
2.8 Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA)	27
III. METODE PENELITIAN	31
3.1 Desain Penelitian	31
3.2 Sumber Data dan Data	31
3.2.1 Sumber Data	32
3.2.2 Data	32
3.3 Teknik Pengumpulan Data	32
3.4 Teknik Analisis Data	33
3.5 Pedoman Analisis Data	34
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	37
4.1 Hasil	37
4.2 Pembahasan	38
4.2.1 Target Satire	38
4.2.2 Jenis-Jenis Satire	69
V. SIMPULAN DAN SARAN	116
5.1 Simpulan	116
5.2 Saran	117
DAFTAR PUSTAKA	118
LAMPIRAN	122

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Indikator Penelitian Target Satire	35
3.2 Indikator Penelitian Jenis Satire.....	36
4.1 Klasifikasi Data Target Satire	37
4.2 Klasifikasi Data Jenis Satire.....	39
4.3 Peta Konsep Materi Bahasa Indonesia di SMA.....	107
4.4 Kelompok Materi Potensial untuk Teori Satire.....	112

DAFTAR SINGKATAN

Keterangan:

Dt	: Data
ST	: Kode untuk jenis-jenis satire
SL	: Satire Lembut
SK	: Satire Keras
BM	: Bersifat Mengkritik
BHL	: Bahasa Halus dan Lembut
MKM	: Mengandung Kata-Kata Menasehati
NH	: Menggunakan Nada Ringan atau Humor
KL	: Kritik Langsung
MP	: Menyinggung Perasaan
TS	: Tidak Ada Rasa Simpati
KPK	: Kenapa Perlu Kuliah
GJT	: Gak Gengsi Jaga Tradisi
GZA	: Gen Z Saat Aksi
EP	: <i>Episodic</i>
PL	: <i>Personal</i>
EX	: <i>Experimental</i>
TX	: <i>Textual</i>

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Transkripsi Percakapan Mata Najwa *In Collaboration With Tri*
2. Data Penelitian (Korpus) tuturan Mata Najwa *In Collaboration With Tri*

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah susunan kata yang teratur dan disusun menjadi kalimat agar memiliki makna yang jelas dan mudah dipahami dalam komunikasi (Trismanto, 2016). Lanjut menurut Rafiek (2010), bahasa adalah salah satu ciri khas paling unik yang membedakan manusia dari makhluk lain. Selain itu, bahasa juga merupakan salah satu aspek paling penting dalam sistem kehidupan dan kebudayaan. Bahasa merupakan cerminan identitas suatu negara dan berfungsi sebagai alat komunikasi. Setiap individu memerlukan bahasa untuk berinteraksi, menyampaikan ide dan pendapat, serta menjalin hubungan sosial (Maliana, dkk., 2022). Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi. Dengan kata lain, bahasa dapat dianggap sebagai alat komunikasi manusia, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Berdasarkan kajian linguistik, bahasa didefinisikan sebagai sistem simbol bunyi yang bermakna dan dihasilkan oleh alat ucap, bersifat arbitrer dan konvensional, yang digunakan oleh sekelompok orang untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran (Trismanto, 2016). Menurut Richards dan Webber (dalam Asip, dkk., 2022), bahasa merupakan sebuah sistem komunikasi yang digunakan oleh manusia, yang diekspresikan melalui suara atau tulisan yang diatur secara terstruktur untuk membentuk elemen-elemen yang lebih besar seperti morfem, kata, dan kalimat. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, bahasa memiliki peran penting bagi manusia sebagai sarana komunikasi. Selain itu, bahasa juga memiliki keunikan dan keistimewaan tersendiri, yaitu bahasa memiliki gaya atau biasa disebut gaya bahasa.

Gaya bahasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti cara seseorang memanfaatkan kekayaan bahasa dalam berbicara atau menulis. Ini mencakup

penggunaan ragam tertentu untuk menciptakan efek tertentu, serta keseluruhan karakteristik bahasa dari sekelompok penulis sastra. Gaya bahasa juga merupakan cara khas untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan, baik secara lisan maupun tulisan (Susanti, 2020). Dengan singkat, Tarigan (2009) mengemukakan bahwa gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak atau pembaca. Sejalan dengan itu, menurut Keraf (dalam Susanti, 2020), gaya bahasa adalah cara seseorang menyampaikan pemikiran melalui bahasa dengan ciri khas yang mencerminkan kepribadian penulis atau pembicara.

Berdasarkan retorika, gaya bahasa dikenal sebagai *style*, yang berasal dari bahasa Latin, *stylus*, yaitu alat untuk menulis di atas lempengan lilin. Seiring waktu, kata ini berkembang menjadi kemampuan atau keahlian menggunakan kata-kata secara indah. Gaya bahasa mencakup berbagai metode dan teknik untuk menyampaikan pesan atau informasi dengan cara yang lebih menarik, efektif, atau unik. Gaya bahasa mencakup banyak aspek dan variasi (Keraf, 2008). Gaya bahasa sangat penting untuk diketahui oleh khalayak ramai karena gaya bahasa acap kali digunakan untuk menyampaikan makna yang lebih dalam atau tersirat. Berangkat dari pernyataan ini, berikut beberapa fungsi gaya bahasa menurut Tarigan (dalam Damayanti, 2018).

Gaya bahasa memiliki beberapa fungsi penting dalam komunikasi. Pertama, gaya bahasa berperan sebagai sarana untuk mempengaruhi atau meyakinkan pembaca maupun pendengar sehingga mereka semakin percaya terhadap pesan yang disampaikan oleh penulis atau pembicara. Kedua, gaya bahasa dapat membangkitkan emosi tertentu dalam diri pembaca, memungkinkan mereka merasakan suasana hati yang ingin disampaikan, seperti kebahagiaan, kesedihan, ketidaknyamanan, atau kesan positif maupun negatif. Ketiga, gaya bahasa berfungsi untuk memperkuat dampak dari gagasan yang diungkapkan, sehingga pesan yang disampaikan dapat lebih berkesan bagi audiens.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat diartikan bahwa peran penting analisis gaya bahasa adalah untuk membantu memahami makna tersirat, menangkap nuansa emosional, serta mengidentifikasi tujuan komunikasi suatu teks. Selain itu,

analisis ini melatih pembaca untuk lebih kritis terhadap pesan yang diterima dan menghindari manipulasi bahasa. Dengan memahami gaya bahasa, seseorang juga dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi agar lebih menarik, persuasif, dan berkesan. Selain itu, gaya bahasa juga memiliki jenis-jenisnya dengan klasifikasi yang berbeda-beda. Salah satunya terdapat gaya bahasa kiasan.

Gaya bahasa kiasan menurut Keraf (2008) adalah ekspresi atau ungkapan yang menggunakan analogi kualitatif untuk menggambarkan suatu gagasan atau konsep dengan cara yang lebih imajinatif dan tidak langsung. Gaya bahasa kiasan ini sering memanfaatkan kemiripan hubungan antara dua hal untuk menyampaikan makna secara lebih mendalam atau metaforis, seperti dalam penggunaan metafora, perumpamaan, atau istilah baru yang diciptakan berdasarkan analogi. Gaya bahasa kiasan adalah cara berbicara atau menulis yang menyampaikan sesuatu secara tidak langsung dengan mengaitkannya pada hal lain. Keraf (2008) mengklasifikasikan jenis gaya bahasa kiasan dengan berbagai bentuk yang berbeda-beda, termasuk ironis, sinisme, sarkasme, dan satire.

Penggunaan gaya bahasa yang khas dapat menghasilkan dampak dan interpretasi yang berbeda bagi setiap individu atau kelompok. Gaya bahasa memiliki peran penting dalam mempengaruhi reaksi pendengar. Gaya bahasa yang tepat dapat membangkitkan emosi, menciptakan suasana tertentu, membuat pesan lebih mendalam, dan juga membuat pendengar lebih menerima setiap kritik yang disampaikan. Misalnya, menggunakan gaya bahasa satire. Keraf (2009) mengemukakan satire adalah uraian yang harus ditafsirkan lain dari permukaannya. Hal ini bermakna bahwa satire adalah tulisan yang maknanya berbeda dari apa yang terlihat di permukaan.

Satire adalah bentuk ungkapan yang lebih langsung, yang mengkritik kelemahan manusia dengan tujuan mendorong perbaikan etis atau estetis. Satire merupakan sebuah bentuk sindiran yang digunakan untuk mengkritik seseorang, kelompok, atau fenomena tertentu secara cerdas dan kreatif dengan menggunakan humor, ironi, atau hiperbola. Satire bukan hanya sekadar candaan, tetapi juga alat yang kuat untuk menyampaikan kritik sosial, politik, atau budaya dengan cara yang lebih halus namun tetap tajam. Menurut Poque (2018), penulisan satire dibuat

oleh sang penulis dan memiliki beberapa fungsi, yaitu (1) sebagai hiburan, (2) sebagai kritik sosial, dan (3) sebagai pelajaran.

Satire merupakan gaya bahasa sindirian yang diklasifikasikan juga berdasarkan jenisnya, dalam penelitian ini satire dibedakan menjadi dua jenis, yaitu satire lembut dan satire keras berdasarkan teori Lakhsmi (2008). Bahkan dalam mengungkapkan kritik melalui satire, terdapat fokus atau sasaran tertentu yang menjadi target. Lakhsmi (2008) menjelaskan bahwa target dalam satire terbagi menjadi empat, yaitu episodic (menyoroti kejadian atau peristiwa sosial-politis tertentu), personal (menyindir individu tertentu secara langsung), experiential (berdasarkan pengalaman sosial bersama), dan textual (berkaitan dengan struktur atau cara penyajian teks itu sendiri). Keempat target ini menjadi alat untuk membedah sejauh mana satire diarahkan dan bagaimana efeknya terhadap audiens.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Faqih (2023) yang mengkaji gaya bahasa satire dan sarkasme dalam kanal *YouTube* Deddy Corbuzier edisi Mei 2022 dan relevansinya dalam pembelajaran menulis teks anekdot SMA Fase E, menunjukkan bahwa jenis satire horatian dan juvenalian ditemukan dalam jumlah yang signifikan. Penelitian lain oleh Ayahua dkk. (2023) menyoroti fungsi satire dan sarkasme dalam siaran Lapor Pak di *YouTube*, yang menemukan bahwa satire digunakan untuk kritik sosial, pencerahan, dan hiburan, yang memperjelas makna dan tujuan dari setiap sindiran. Dalam konteks yang lebih spesifik, Rahmatika, dkk. (2023) menganalisis semiotika satire dalam acara Musyawarah di kanal *YouTube* Najwa Shihab. Peneliti menemukan bahwa satire dalam acara tersebut lebih didominasi oleh jenis juvenalian, yang lebih menyinggung dan mudah dipahami oleh audiens. Temuan ini menunjukkan bahwa makna-makna satire yang ditemukan berkaitan dengan kritik terhadap kelemahan, keserakahan, dan ketidakpercayaan, yang semuanya relevan dalam konteks sosial-politik Indonesia.

Selanjutnya, penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Anando dkk. (2024) menyoroti gaya bahasa satire dalam kumpulan puisi Sajak Orang Biasa karya Yoyik Lembayung dan mendapatkan hasil bahwa gaya bahasa satire berjenis ironi, sinisme, dan sarkasme mendominasi karya tersebut. Berdasarkan penelitian-

penelitian terdahulu di atas, dapat disimpulkan bahwa menganalisis satire sangat penting karena memiliki fungsi utama sebagai hiburan, kritik sosial, dan pelajaran. Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa satire hadir dalam berbagai media, seperti kanal *YouTube*, acara televisi, dan puisi, serta berperan dalam menyampaikan kritik sosial yang relevan dengan kondisi masyarakat.

Kajian analisis satire dapat memberikan pemahaman tentang makna tersirat, mengidentifikasi pesan yang ingin disampaikan, serta menggunakannya sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa. Selain itu, analisis satire membantu mengembangkan pemikiran kritis terhadap fenomena sosial-politik sehingga menjadikannya alat komunikasi yang efektif dalam menyampaikan realitas dengan cara yang tajam namun tetap menarik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada teori yang digunakan. Dalam penelitian ini, membedah target satire *episodic*, *personal*, *experiential*, dan *textual* sebagai pisau analisis utama dalam mengungkap arah dan sasaran sindiran yang dimunculkan dalam tuturan. Selain itu teori yang digunakan adalah teori Lakhsmi (2008), yang mengklasifikasikan satire ke dalam dua jenis, yaitu satire lembut dan satire keras. Sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan teori Holbert untuk menganalisis bentuk-bentuk satire.

Penggunaan satire dalam komunikasi digital, terutama pada platform, seperti *YouTube*, telah menjadi subjek kajian yang semakin diminati oleh para peneliti. Gaya bahasa ini tidak hanya dipandang sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat yang kuat dalam menyampaikan kritik sosial dan politik. Satire memungkinkan pengguna untuk mengkritik tanpa harus berbicara secara langsung atau terbuka, acap kali menyamarkan pesan-pesan tajam di balik humor. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa konten video di *YouTube* menggunakan satire untuk menarik perhatian audiens, memengaruhi opini publik, dan bahkan membentuk wacana politik. Berdasarkan pada fakta tersebut maka penelitian ini akan meneliti bagaimana gaya bahasa satire dalam tuturan pada kanal *YouTube* Najwa Shihab.

Analisis dilakukan dengan pendekatan analisis isi dari tuturan pada kanal *YouTube*. Penelitian ini menggunakan Kanal *YouTube* Najwa Shihab sebagai objek

penelitian karena memiliki jangkauan luas dan pengaruh signifikan dalam membentuk opini publik. Program Mata Najwa dikenal dengan kritiknya yang tajam namun berbasis. Melalui satire, Najwa Shihab mampu menyampaikan kritik secara efektif, menjadikan kanal ini relevan untuk dianalisis dalam konteks kajian makna, gaya bahasa satire, serta target-target yang dituju.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman dalam proses pendidikan untuk mencapai kompetensi tertentu. Selanjutnya menurut Nasution (dalam Karlina dkk., 2024), kurikulum merupakan kumpulan rencana yang disusun untuk mendukung kelancaran proses pembelajaran. Pelaksanaannya menjadi tanggung jawab baik guru maupun lembaga pendidikan. Pada penelitian ini menggunakan Kurikulum Merdeka karena relevan dengan kurikulum yang saat ini diterapkan. Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, kurikulum dirancang untuk mengembangkan keterampilan berbahasa, berpikir kritis, serta memahami dan menganalisis berbagai jenis teks, termasuk teks anekdot yang mengandung gaya bahasa satire.

Kaitan antara kurikulum dan analisis satire terletak pada pentingnya mengajarkan peserta didik untuk memahami makna tersirat dalam suatu teks, terutama dalam materi teks anekdot yang sering digunakan untuk menyampaikan kritik sosial. Satire dengan fungsinya sebagai hiburan, kritik, dan pelajaran, dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap isu-isu sosial serta meningkatkan keterampilan literasi kritis peserta didik. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, gaya bahasa satire dalam teks anekdot memiliki peran penting karena melatih peserta didik dalam mengenali dan menganalisis penggunaan bahasa yang berfungsi untuk menyindir atau mengkritik suatu fenomena dengan cara yang kreatif. Melalui kurikulum yang relevan, siswa dapat belajar menulis dan memahami anekdot dengan lebih baik, sehingga mereka tidak hanya sekadar mengapresiasi teks, tetapi juga mampu menciptakan anekdot yang mengandung makna mendalam dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian akan diimplikasikan ke dalam bahan ajar tambahan pada bagian materi teks anekdot di SMA pada Kurikulum Merdeka. Dengan demikian,

penelitian ini tidak hanya berkontribusi dalam memahami penggunaan satire dalam media digital, tetapi juga memiliki dampak praktis dalam dunia pendidikan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, ditemukan beberapa rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah gaya bahasa satire dalam kanal *YouTube* Najwa Shihab?
2. Bagaimanakah hasil penelitian satire dalam kanal *YouTube* Najwa Shihab terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, didapatkan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan gaya bahasa satire dalam kanal *YouTube* Najwa Shihab.
2. Mendeskripsikan implikasi satire dalam kanal *YouTube* Najwa Shihab terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis.

a. Manfaat teoretis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah kajian penelitian tentang ilmu gaya bahasa khususnya dalam kajian gaya bahasa satire.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah penggunaan gaya bahasa dalam dunia *digital* seperti peran gaya bahasa dalam membentuk opini publik dan memengaruhi persepsi audiens.

b. Manfaat Praktis

1. Manfaat Bagi Pendidik

Penelitian ini menghasilkan modul ajar berupa tambahan contoh yang dapat digunakan dalam materi teks anekdot kelas X di sekolah menengah atas (SMA), sesuai dengan *Kurikulum Merdeka*. modul ajar ini membantu peserta didik memahami dan mengapresiasi penggunaan gaya bahasa *satire* dalam konteks yang relevan dan kontemporer.

2. Manfaat bagi Pembaca

Bagi pembaca khususnya peserta didik jenjang sekolah menengah atas (SMA), pemahaman terhadap gaya bahasa *satire* dapat membantu mereka menjadi lebih kritis dalam menyikapi isu-isu sosial dan politik yang disampaikan melalui media, seperti di kanal *YouTube Najwa Shihab*. Dengan memahami *satire*, pembaca dapat lebih peka terhadap pesan tersembunyi dalam suatu wacana sehingga mampu berpikir analitis dan kreatif dalam mengembangkan argumen mereka sendiri.

3. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam kajian sastra, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam media *digital*. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai dasar pengembangan bahan ajar di bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada analisis penggunaan gaya bahasa *satire* dalam kanal *YouTube Najwa Shihab*. *Satire* dalam penelitian ini diklasifikasikan berdasarkan teori Simson (2003) dan Lakshmi (2008), yang membedah target *satire*: *episodic*, *personal*, *experiential*, dan *textual* sebagai pisau analisis utama dalam mengungkap arah dan sasaran sindiran yang dimunculkan dalam tuturan. Kemudian membedakannya menjadi dua jenis lagi, yaitu *satire keras* dan *satire lembut*. Analisis dilakukan dengan menelaah kata-kata yang diucapkan oleh tokoh dalam video yang menjadi objek penelitian. Penelitian ini akan melibatkan 3 video dari kanal *YouTube Najwa Shihab*, dengan data yang diperoleh dari episode “*Collaboration With Tri*” dalam rentang waktu tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

Hasil penelitian ini akan diimplikasikan dalam bentuk bahan ajar sebagai salah satu alternatif materi yang dapat direkomendasikan kepada pendidik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMA, khususnya pada materi teks anekdot. Penggunaan tambahan bahan ajar ini bertujuan untuk membantu peserta

didik memahami gaya bahasa satire secara lebih kontekstual dengan menghubungkannya pada media digital yang sering mereka akses, yaitu *YouTube*. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih menarik, relevan, dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan cara penulis atau pembicara mengatur kata-kata dan kalimat untuk menyampaikan ide, gagasan, dan pengalamannya dengan tujuan meyakinkan atau mempengaruhi pendengar atau pembaca (Amalia, 2010). Oleh karena itu, gaya bahasa dalam suatu tulisan atau karangan harus diungkap dan dianalisis dengan pemikiran yang logis serta pertimbangan yang matang. Menurut Kridalaksana (2001), gaya bahasa atau style memiliki tiga pengertian. Pertama, gaya bahasa merujuk pada cara seseorang memanfaatkan kekayaan bahasa dalam berbicara atau menulis. Kedua, gaya bahasa melibatkan penggunaan ragam bahasa tertentu untuk menciptakan efek tertentu dalam komunikasi. Ketiga, gaya bahasa juga mencakup keseluruhan karakteristik bahasa yang digunakan oleh sekelompok penulis sastra. Sudjiman (1993) menyatakan bahwa gaya bahasa sebenarnya bisa diterapkan dalam berbagai bentuk bahasa, baik lisan, tulis, nonsastra, maupun sastra karena gaya bahasa adalah cara seseorang menggunakan bahasa dalam konteks dan tujuan tertentu. Namun, secara tradisional, gaya bahasa acap kali dikaitkan dengan teks sastra, terutama teks sastra tertulis.

Gaya bahasa mencakup berbagai elemen, seperti diksi atau pilihan kata, struktur kalimat, majas dan citraan, serta pola rima dan matra yang digunakan oleh penulis sastra dalam karyanya. Gaya bahasa ini sangat penting karena berfungsi untuk membentuk identitas penulis, menciptakan suasana, dan menyampaikan makna yang lebih dalam. Jorgense dan Phillips (dalam Ratna, 2009) menyatakan bahwa gaya bahasa bukan hanya sekadar sarana, tetapi juga alat yang membentuk dan menyusun kembali dunia sosial. Lebih lanjut, Simpson berpendapat bahwa gaya bahasa bukan hanya sekadar sarana, tetapi juga alat yang membentuk dan menyusun kembali dunia sosial. Simpson juga berpendapat bahwa gaya bahasa,

baik bagi penulis maupun pembaca, berfungsi untuk mengeksplorasi kemampuan bahasa, khususnya bahasa yang digunakan.

Berdasarkan hal ini, stilistika memperkaya cara berpikir, memahami, dan memperoleh substansi budaya secara umum. Berdasarkan pendapat beberapa ahli ini dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan elemen penting dalam komunikasi, baik lisan maupun tulisan, yang digunakan untuk menyampaikan ide, gagasan, dan pengalaman dengan tujuan tertentu, seperti meyakinkan atau memengaruhi pendengar atau pembaca. Gaya bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana, tetapi juga sebagai alat yang membentuk dan menyusun kembali dunia sosial.

Gaya bahasa memiliki berbagai jenis. Moeliono (1989) membagi gaya bahasa ke dalam tiga kelompok: (1) perbandingan, yang mencakup perumpamaan, metafora, dan penginsanan; (2) pertentangan, meliputi hiperbola, litotes, dan ironi; serta (3) pertautan, yang mencakup metonomia, sinekdoke, kilatan, dan eufemisme. Sementara itu, Nurdin, dkk (2002) berpendapat bahwa gaya bahasa dibagi menjadi lima golongan, yaitu (1) gaya bahasa penegasan, (2) gaya bahasa perbandingan, (3) gaya bahasa pertentangan, (4) gaya bahasa sidiran, dan (5) gaya bahasa perulangan.

Selain itu Keraf (2009) juga mengemukakan bahwa gaya bahasa bisa dilihat dari berbagai perspektif sehingga sulit mencapai kesepakatan tentang satu klasifikasi yang diterima oleh semua pihak. Gaya bahasa dapat dipahami dari sudut pandang nonbahasa, seperti konteks atau situasi, dan dari sudut pandang bahasa itu sendiri. Untuk memahami gaya secara keseluruhan, pendekatan nonbahasa diperlukan, tetapi untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan berbahasa, fokus pada aspek kebahasaan lebih penting gaya bahasa bisa diklasifikasikan berdasarkan unsur-unsur bahasa yang digunakan. Ada empat aspek utama yang menjadi dasar dalam membagi gaya bahasa. Pertama, gaya bahasa dapat dibedakan berdasarkan pilihan kata yang digunakan. Kedua, gaya bahasa juga dapat dilihat dari nada yang terdapat dalam wacana. Ketiga, aspek struktur kalimat menjadi pertimbangan dalam pengelompokkan gaya bahasa. Terakhir, gaya bahasa dapat dikelompokkan berdasarkan sejauh mana makna disampaikan secara langsung

atau tidak langsung. Berdasarkan empat aspek unsur pengelompokan bahasa di atas masih dipecah kembali menjadi beberapa bagian. Khusus pada gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna di bagi lagi menjadi dua bagian, yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Namun, dalam penelitian ini hanya menyoroti gaya bahasa kiasan berikut pemaparan lebih lanjut mengenai gaya bahasa kiasan.

2.2 Gaya Bahasa Kiasan

Gaya bahasa kiasan adalah penggunaan kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang memiliki makna lebih dari sekadar arti harfiahnya. Dengan kata lain, gaya bahasa ini sering digunakan untuk menyampaikan sesuatu secara tidak langsung, biasanya melalui perbandingan, penggambaran, atau simbolisme. Keraf (2010) yang menyatakan bahwa gaya bahasa kiasan dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan dengan membandingkan satu hal dengan hal lain. Semi (2008) menjelaskan bahwa kiasan adalah bagian dari gaya bahasa yang melibatkan pemberian makna lain pada suatu ungkapan, atau menggunakan sesuatu sebagai perbandingan untuk menyampaikan maksud yang berbeda.

Kiasan biasanya dibentuk dengan mempertimbangkan persamaan sifat, keadaan, bentuk, warna, tempat, atau waktu antara dua benda yang dibandingkan. Pendapat ini sejalan dengan pandangan Keraf (2009) yang dalam bukunya menyatakan pada awalnya, bahasa kiasan berkembang dari analogi. Makna istilah analogi menjadi lebih luas dan mencakup arti kesamaan secara umum. Perbandingan dengan analogi ini kemudian muncul dalam berbagai gaya bahasa kiasan, seperti yang diuraikan di bawah ini.

1. Persamaan atau simile

Gaya bahasa ini bersifat eksplisit, yaitu suatu hal dinyatakan sama dengan *hal lain* secara langsung. Untuk menunjukkan kesamaan ini, digunakan kata-kata *seperti*, *sama*, *sebagai*, dan *bagaikan*.

2. Metafora

Metafora ialah bentuk analogi yang membandingkan dua hal secara langsung dalam bentuk singkat, seperti dalam ungkapan *bunga bangsa*, *buaya darat*, *buah hati*, dan *cinderamata*.

3. Alegori

Alegori adalah cerita pendek yang menyimpan makna tersembunyi di balik alur ceritanya. Nama-nama tokoh dalam alegori sering kali menggambarkan sifat-sifat abstrak, dan tujuannya selalu jelas.

4. Parabel

Parabel adalah cerita singkat yang biasanya menampilkan manusia sebagai tokoh utama dan selalu memiliki pesan moral. Parabel sering ditemukan dalam kitab suci sebagai cerita fiktif yang bersifat alegoris untuk menyampaikan kebenaran moral atau spiritual.

5. Fabel

Fabel adalah metafora yang berbentuk cerita tentang dunia binatang, yang di dalamnya binatang-binatang atau makhluk tak bernyawa bertindak seperti manusia. Seperti parabel, fabel bertujuan untuk menyampaikan ajaran moral, menggunakan perilaku binatang atau makhluk lain sebagai analogi untuk prinsip-prinsip perilaku manusia.

6. Personifikasi

Personifikasi atau dikenal juga sebagai *prosopopoeia*, adalah jenis gaya bahasa kiasan ketika benda mati atau objek yang tidak bernyawa digambarkan seolah-olah memiliki sifat-sifat manusia. Personifikasi merupakan bentuk khusus dari metafora, ketika benda-benda mati dibuat seakan-akan bisa bertindak, berbuat, atau berbicara seperti manusia.

7. Alusi

Alusi adalah jenis acuan yang mencoba menunjukkan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa. Biasanya, alusi mengacu pada tokoh, tempat, atau peristiwa terkenal, baik dari kehidupan nyata, mitologi, maupun karya sastra yang dikenal luas. Misalnya, ketika Bandung disebut sebagai Paris-nya Jawa,

atau saat seseorang mengatakan bahwa "Kartini kecil itu sudah mulai memperjuangkan haknya," ini adalah contoh alusi.

8. Eponim

Eponim adalah gaya bahasa yang menggunakan nama seseorang yang dikaitkan dengan sifat tertentu. Misalnya, nama Hercules menggambarkan kekuatan, sementara Helen dari Troya melambangkan kecantikan.

9. Epitet

Epitet adalah jenis acuan yang menambahkan sifat atau ciri khusus pada seseorang atau sesuatu. Epitet berupa frasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau benda tersebut.

10. Sinekdoke

Sinakdoke adalah istilah yang berasal dari kata Yunani *synekdoche*, yang berarti ‘menerima bersama-sama’. Sinakdoke adalah gaya bahasa figuratif yang menggunakan sebagian dari sesuatu untuk mewakili keseluruhan (*pars pro toto*), atau menggunakan keseluruhan untuk mewakili sebagian (*totem pro parte*).

11. Metonomia

Metonimia berasal dari bahasa Yunani *meta* yang memiliki ‘perubahan’ atau ‘menunjukkan’, dan *onoma* yang berarti ‘nama’. Metonimia adalah gaya bahasa yang terdapat sebuah kata digunakan untuk menyebutkan hal lain yang terkait erat dengannya.

12. Antonomasia

Antonomasia adalah bentuk khusus dari sinakdoke, yaitu sebuah epitet yang digunakan untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi serta jabatan digunakan sebagai pengganti nama diri.

13. Hipalase

Hipalase adalah gaya bahasa yang terdapat sebuah kata digunakan untuk menggambarkan kata lain yang seharusnya digambarkan oleh kata yang berbeda. Singkatnya, hipalase adalah kebalikan dari hubungan alami antara dua elemen dalam sebuah gagasan.

14. Ironi

Ironi sebagai gaya bahasa kiasan adalah penggunaan kata-kata untuk menyampaikan makna atau maksud yang berbeda dari arti literalnya. Ironi merupakan teknik sastra yang efektif karena menyampaikan impresi dengan pengekanan besar

15. Sinisme

Istilah “sinisme” merujuk pada sindiran yang berupa keraguan dan ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Sinisme berakar dari aliran filsafat Yunani yang awalnya mengajarkan bahwa kebajikan adalah satu-satunya kebaikan dan terletak pada pengendalian diri serta kebebasan. Namun, aliran ini kemudian dikenal sebagai kritik tajam terhadap kebiasaan sosial dan filsafat lain.

16. Sarkasme

Sarkasme adalah bentuk gaya bahasa yang lebih tajam dibandingkan dengan ironi dan sinisme. Ini merupakan bentuk sindiran yang penuh kepahitan dan celaan yang menyakitkan. Meskipun sarkasme bisa bersifat ironis atau tidak, gaya ini biasanya cenderung menyakiti perasaan dan kurang menyenangkan untuk didengar. Istilah "sarkasme" berasal dari kata Yunani *arkasmos*, yang diambil dari kata kerja *sarkazein*, yang berarti ‘merobek daging seperti anjing’, ‘menggigit bibir karena marah’, atau ‘berbicara dengan kepahitan’.

17. Satire

Satire ialah uraian yang harus ditafsirkan di luar makna permukaannya. Satire adalah bentuk ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Satire tidak selalu bersifat ironis, tetapi biasanya mengandung kritik terhadap kelemahan manusia dengan tujuan mendorong perbaikan secara etis maupun estetis.

18. Inuendo

Inuendo adalah bentuk sindiran yang merendahkan kenyataan sebenarnya dengan cara yang tidak langsung. Kritik disampaikan melalui sugesti yang halus sehingga sering kali tampak tidak menyakitkan jika dilihat sekilas.

19. Antifrasis

Antifrasis adalah bentuk ironi yang menggunakan kata dengan makna yang berlawanan dari arti sebenarnya. Ini adalah penggunaan kata-kata untuk menyampaikan makna yang bertentangan dengan apa yang tampaknya dikatakan, acap kali untuk menegaskan sesuatu dengan cara yang bertolak belakang.

20. Pun atau Paronomasia

Pun atau paronomasia adalah sebuah gaya bahasa yang memanfaatkan kemiripan bunyi antara kata-kata. Ini adalah permainan kata yang didasarkan pada kesamaan bunyi, tetapi dengan makna yang sangat berbeda.

2.3 Fungsi Gaya Bahasa

Gaya bahasa menurut Tarigan (2009) adalah salah satu bentuk retorika yang melibatkan penggunaan kata-kata dalam lisan maupun tulisan dengan tujuan memengaruhi pembaca atau pendengar. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa salah satu fungsi utama gaya bahasa adalah sebagai sarana untuk meyakinkan dan mempengaruhi audiens. Selain itu, gaya bahasa juga memiliki peran dalam membangun situasi dan suasana dalam sebuah tulisan. Artinya, gaya bahasa dapat menciptakan nuansa emosional tertentu, seperti memberikan kesan positif maupun negatif, menimbulkan perasaan senang atau tidak nyaman, serta menggambarkan tempat, benda, atau kondisi tertentu secara lebih hidup.

Selanjutnya Tarigan (2009) juga mengungkapkan bahwa terkadang penggunaan kata-kata saja tidak cukup untuk menjelaskan suatu hal dengan jelas. Oleh karena itu, diperlukan berbagai bentuk persamaan, perbandingan, serta ungkapan kiasan lainnya agar makna yang ingin disampaikan lebih mudah dipahami. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa memiliki beberapa fungsi utama, yaitu sebagai alat untuk memperkuat efek suatu gagasan, memperjelas makna yang ingin disampaikan, serta menciptakan suasana emosional tertentu dalam suatu teks atau wacana.

Secara lebih rinci berdasarkan pendapat di atas, fungsi gaya bahasa dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Gaya bahasa berfungsi untuk meyakinkan dan mempengaruhi pembaca atau pendengar, sehingga mereka lebih percaya terhadap gagasan yang disampaikan.
2. Gaya bahasa berperan dalam menciptakan suasana emosional tertentu, yang memungkinkan pembaca atau pendengar terbawa dalam perasaan tertentu, baik itu kesan positif, negatif, senang, maupun tidak nyaman.

Gaya bahasa juga berfungsi untuk memperkuat dampak dari gagasan yang disampaikan, sehingga pesan yang ingin disampaikan oleh penulis atau pembicara lebih berkesan bagi audien.

2.4 Pengertian Satire

Satire adalah bentuk sindiran yang bertujuan untuk menolak sesuatu, mirip dengan ironi, tetapi lebih fokus pada kritik terhadap kelemahan manusia atau pihak yang disindir). Satire juga dapat dipahami sebagai ungkapan yang perlu ditafsirkan berbeda dari makna yang tampak di permukaan atau klausa yang di permukaan berbeda dengan makna harfiahnya (Keraf, 2009). Keraf juga menjelaskan bahwa gaya bahasa satire digunakan untuk menertawakan dan menolak seseorang dengan tujuan adanya perbaikan secara etis maupun estetis. Selain itu dalam teori lain satire juga mencakup ungkapan yang menggunakan sarkasme, ironi, atau parodi untuk mengecam atau menertawakan gagasan dan kebiasaan tertentu (Abraham, 2013).

Gaya bahasa satire juga termasuk dalam kategori argumentasi, puisi, atau karangan yang mengandung kritik sosial, baik secara langsung maupun tidak langsung (terselubung) (Murti, 2013). Tujuan utama satire adalah memberikan mendorong perbaikan atau perubahan, baik secara etis maupun estetis dari mitra tutur yang menerima tuturan satire (Keraf, 2010). Sementara itu, menurut Tarigan (dalam Farmida, dkk., 2021), satire dianggap sebagai opini yang memicu reaksi yang tidak spontan, terkadang dianggap aneh, tetapi bisa juga dilihat sebagai humor. Oleh karena itu, satire sering digunakan untuk menertawakan fenomena

yang berkaitan dengan kritik sosial, moral, atau politik. Farmida (2021) menambahkan bahwa satire secara sengaja digunakan sebagai media sindiran terhadap suatu kondisi atau individu, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan harapan adanya perbaikan atau perubahan pada pihak yang dikritik. Prasetyono (2011) memperjelas bahwa adalah satire gaya bahasa yang menyiratkan sindiran terhadap situasi atau individu tertentu. Satire juga merupakan bentuk argumen, puisi, atau tulisan yang mengandung kritik sosial, baik secara langsung maupun tersembunyi (Sari, 2013).

Selain itu, menurut Harris (dalam Edhi, dkk., 2016), satire adalah bentuk sindiran yang bertujuan untuk memperbaiki suatu kondisi dengan menyampaikan kritikan yang mengejek atau menyerang keadaan yang membutuhkan perubahan. Harris juga menjelaskan bahwa satire tidak hanya bersifat merusak, tetapi juga membangun. Satire yang paling efektif adalah yang tidak bermaksud menyakiti, melainkan menyadarkan seseorang atau kelompok sosial agar mereka mau berubah menjadi lebih baik. Satire adalah bentuk ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Satire tidak selalu bersifat ironis, tetapi biasanya mengandung kritik terhadap kelemahan manusia dengan tujuan mendorong perbaikan secara etis maupun estetis (Keraf, 2009). Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat artikan bahwa satire adalah bentuk sindiran yang bertujuan untuk mengkritik kelemahan manusia, situasi, atau individu tertentu dengan harapan mendorong perbaikan atau perubahan.

Satire tidak hanya bersifat mengejek atau menyerang, tetapi juga bisa membangun, dengan tujuan membuat orang atau kelompok yang disindir sadar dan berubah menjadi lebih baik. Satire sering digunakan dalam konteks kritik sosial, moral, atau politik, dan dapat disampaikan baik secara langsung maupun tidak langsung.

2.5 Target Satire

Target-target satire dari *The Art and Popular Culture Encyclopedia*, seperti dikutip dalam tesis Manjarreki Kadir (2018), menyatakan bahwa satire biasanya ditujukan pada target tertentu, yang bisa berupa individu, kelompok, gagasan,

sikap, institusi, atau praktik sosial. Berikut, Simpson (dalam Farmida, dkk., 2021) membagi target satire menjadi empat tipe.

2.5.1 *Episodic*

Target *episodic* adalah satire yang menargetkan kondisi, tindakan, atau peristiwa spesifik dalam masyarakat, seperti aspek sosial, politik, atau agama. Selain itu menurut Simpson Target satire *episodic* adalah peristiwa, tindakan, atau kondisi spesifik dalam masyarakat. Tipe ini merespons isu-isu aktual yang sedang terjadi dan biasanya bersifat temporer atau situasional. Contoh dari satire *episodic* dapat ditemukan dalam satire politik harian, editorial satir di media, atau konten digital yang menyindir kebijakan, skandal, atau fenomena sosial tertentu.

Target satire *episodic* cenderung bersifat langsung dan eksplisit karena bertujuan membangun kesadaran kritis terhadap ketimpangan struktural, ketidakadilan sosial, atau kebijakan yang merugikan publik. Target dalam satire ini biasanya bersifat kolektif, seperti pemerintah, lembaga negara, institusi agama, atau kelompok masyarakat tertentu. Berdasarkan hal tersebut dapat ditarik simpulan bahwa tuturan satire *episodic* merupakan bentuk sindiran yang merujuk pada kejadian-kejadian aktual yang sedang hangat dibicarakan publik, seperti skandal politik, kontroversi sosial, bencana, atau peristiwa nasional lainnya.

Tuturan semacam ini dapat dikenali melalui penyebutan waktu, tempat, tokoh, atau peristiwa yang spesifik, yang mengarah secara jelas pada suatu kejadian tertentu. Biasanya, sindiran tersebut ditujukan kepada kebijakan atau tindakan pemerintah yang dianggap kontroversial, tidak efektif, atau merugikan masyarakat. Bentuk penyampaiannya bisa dilakukan secara langsung maupun terselubung, dan sering kali dibalut dalam humor atau ironi untuk menguatkan daya kritisnya. Lebih dari sekadar lelucon, tuturan ini merepresentasikan respons kritis terhadap situasi sosial atau politik, serta berfungsi untuk membangkitkan kesadaran masyarakat atau mengajak audiens mempertanyakan ulang peristiwa yang sedang berlangsung. Satire *episodic* umumnya muncul dalam konteks diskusi publik atau perdebatan terkait isu-isu yang tengah menjadi sorotan nasional maupun lokal.

Contoh : “Setelah kasus korupsi terungkap, para pejabat langsung rajin posting quotes bijak di media sosial. Mungkin biar rakyat lupa cepat.”

Tuturan di atas termasuk dalam satire episodic karena menyindir peristiwa sosial-politik tertentu yang terjadi pada waktu atau situasi spesifik, yakni kasus korupsi pejabat. Satire ini mengkritik perilaku para pejabat yang, setelah terungkap melakukan tindakan korup, justru mencoba membangun kembali citra positif dengan memanfaatkan media sosial untuk membagikan kutipan-kutipan bijak. Tindakan tersebut disoroti sebagai upaya manipulatif yang dianggap dangkal dan tidak tulus. Kritik dalam satire ini bersifat sementara atau situasional, karena merespons kejadian tertentu, bukan menyindir pengalaman manusia secara umum ataupun sifat pribadi secara langsung. Dengan menyisipkan ironi yakni kontras antara perilaku korup dengan postingan bijak satire ini mengajak masyarakat untuk tidak mudah terpengaruh pencitraan, dan menyoroti pola perilaku yang kerap muncul setiap kali pejabat tersandung kasus.

2.5.2 *Personal*

Target *personal*, yaitu satire yang menargetkan individu tertentu, terutama yang berkaitan dengan kepribadian, sifat stereotipe, dan perilaku arketip manusia. Satire ini mencakup aspek sifat, kondisi, dan perilaku seseorang. Dalam target *personal*, individu menjadi objek sasaran utama. Biasanya, individu tersebut merupakan tokoh publik, seperti pejabat, politisi, selebritas, atau pemuka masyarakat, yang memiliki kekuasaan atau pengaruh besar di ruang sosial. Satire ini mengkritik karakter, perilaku, atau persona publik seseorang baik itu kesombongan, kemunafikan, korupsi moral, maupun kesalahan fatal dalam pengambilan keputusan.

Teori ini menunjukkan bahwa dalam target satire *personal*, kritik dilakukan melalui representasi hiperbolik atau karikatural, yang memperbesar aspek-aspek tertentu dari individu tersebut agar terlihat absurd dan layak ditertawakan. Namun demikian, satire *personal* bisa menjadi tajam dan berisiko, terutama ketika menyentuh batas antara kritik dan serangan *ad hominem*. Oleh karena itu, konteks dan niat komunikatif satiris menjadi penting dalam menentukan sejauh mana *personal* satire tetap etis dan sah.

Satire *personal* ditandai dengan adanya sindiran yang diarahkan langsung kepada individu, terutama tokoh-tokoh yang memiliki kekuasaan, pengaruh, atau kedudukan publik, seperti pejabat pemerintah, politisi, atau figur terkenal. Sindiran ini bisa disampaikan secara eksplisit, yakni menyebut nama tokoh secara langsung, atau implisit, yaitu menggunakan ciri khas, jabatan, atau situasi yang jelas merujuk pada individu tertentu tanpa menyebut nama secara terang-terangan.

Tujuan dari sindiran ini biasanya adalah untuk mengkritik tindakan, pernyataan, atau kebijakan yang dikeluarkan oleh tokoh tersebut, dengan harapan menimbulkan kesadaran publik atau tekanan moral terhadap pihak yang disindir. Satire *personal* juga sering menyoroti aspek pribadi dari tokoh yang dikritik, seperti kepribadian, cara berbicara, cara berpakaian, atau kebiasaan yang dianggap tidak sesuai dengan norma atau tanggung jawab publiknya. Penyerangan ini dilakukan bukan dengan maksud menghina secara kasar, melainkan untuk menghadirkan kritik yang tajam namun tetap dalam koridor retorik, seperti menggunakan ironi, sarkasme, atau hiperbola.

Contoh : “Dia selalu bicara soal integritas, padahal absen rapat saja alasannya selalu fiktif.”

Contoh satire di atas termasuk dalam jenis satire *personal* karena secara jelas menargetkan perilaku individu tertentu, meskipun tanpa menyebut nama. Satire ini menyindir seseorang yang sering berbicara tentang integritas, namun tindakannya tidak mencerminkan nilai tersebut, seperti memberikan alasan fiktif saat absen rapat. Hal ini menunjukkan adanya kontradiksi antara ucapan dan tindakan yang menjadi ciri khas satire *personal*. Fokus kritiknya adalah pada sifat munafik atau hipokrit dari seseorang yang ingin terlihat bermoral, padahal kenyataannya tidak demikian. Dengan cara ini, satire digunakan untuk membongkar ketidaksesuaian antara citra diri yang dibangun seseorang dengan kenyataan yang ada, dan sering kali ditujukan untuk memancing kesadaran atau mempermalukan secara halus.

2.5.3 *Experiential*

Target *Experiential*, yaitu satire yang menargetkan kondisi dan pengalaman manusia yang bersifat menetap, berbeda dengan episode atau peristiwa tertentu. Satire ini melibatkan aspek pengalaman hidup. Target satire *experiential* merujuk pada sindiran yang diarahkan bukan kepada individu atau peristiwa tertentu, melainkan terhadap realitas sosial umum yang dialami secara kolektif oleh masyarakat. Satire ini mencerminkan pengalaman sehari-hari masyarakat, terutama yang berkaitan dengan ketidakadilan, ketimpangan sosial, birokrasi, pelayanan publik, kemiskinan, atau ketidakberdayaan rakyat kecil di hadapan sistem yang timpang.

Satire target *experiential* tidak menunjuk langsung pelaku tertentu, tetapi lebih kepada sistem atau situasi yang membuat masyarakat berada dalam kondisi yang tidak ideal. Tujuannya adalah untuk membangkitkan kesadaran sosial dan mengajak audiens merenungkan kondisi yang dianggap sudah "biasa", padahal sebenarnya bermasalah.

Contoh : “Orang-orang bilang uang tidak bisa membeli kebahagiaan. Tapi anehnya, yang bilang begitu selalu orang kaya

Tuturan di atas merupakan tuturan yang termasuk ke dalam satire target *experiential* karena tidak ditujukan untuk menyerang individu tertentu, melainkan lebih mengangkat fenomena atau pengalaman manusia secara umum. Satire ini berfokus pada realitas hidup yang sering dialami banyak orang, seperti kesenjangan antara si kaya dan si miskin, penderitaan, atau ironi kehidupan sehari-hari. Dalam konteks tersebut, satire ini menyentil kontradiksi dalam cara pandang masyarakat terhadap nilai-nilai umum, misalnya pandangan bahwa “uang tidak bisa membeli kebahagiaan”, yang justru sering dilontarkan oleh mereka yang hidup berkecukupan. Satire target *experiential* umumnya disampaikan dengan gaya halus namun tetap menyentil, dan sering menggunakan ironi untuk memperlihatkan ketimpangan antara ucapan dan kenyataan.

2.5.4 *Textual*

Target *Textual*, yaitu satire yang menargetkan kode linguistik sebagai objek kritik. Tipe ini bersifat lebih beragam dan dapat digunakan untuk menyerang aspek-aspek seperti agama, politik, budaya, dan lainnya. Target *textual* merupakan jenis satire yang menjadikan bahasa atau bentuk penyampaian itu sendiri sebagai objek kritik utama. Dalam jenis ini, sindiran tidak hanya diarahkan pada isi atau makna suatu pernyataan, melainkan lebih fokus pada cara, gaya, atau struktur bahasa yang digunakan dalam komunikasi, baik lisan maupun tulisan. Kode linguistik seperti pilihan kata, kalimat, gaya retorik, jargon, slogan, hingga cara berargumentasi menjadi alat sekaligus sasaran kritik dalam satire *textual*.

Satire jenis ini bersifat sangat beragam dan fleksibel, karena dapat digunakan untuk menyasar berbagai aspek dalam masyarakat, seperti agama, politik, budaya, pendidikan, atau bahkan gaya bahasa media massa dan iklan. Misalnya, sindiran terhadap jargon politik yang terlalu formal, bahasa religius yang dimanipulasi untuk kepentingan tertentu, atau gaya bahasa motivasional yang klise dan tidak realistis. Satire *textual* juga sering muncul dalam bentuk parodi, imitasi berlebihan, atau pengubahan struktur kalimat untuk membongkar kepalsuan atau kebodohan di balik cara bicara seseorang atau institusi.

Contoh :“Kami akan mendengarkan suara rakyat, setelah diedit dan disetujui oleh atasan.”

Kalimat ini secara halus menyindir cara politisi atau pejabat berbicara yang penuh formalitas dan janji kosong. Frasa “setelah diedit dan disetujui oleh atasan” menunjukkan bagaimana bahasa yang seolah pro-rakyat ternyata hanya basa-basi belaka, dan tidak benar-benar mencerminkan niat tulus. Dengan menyoroti bentuk dan gaya bahasa, satire *textual* membantu membongkar kepalsuan dalam komunikasi publik, serta mengajak audiens untuk lebih kritis terhadap apa yang mereka dengar atau baca. Dalam analisis wacana, jenis satire ini sangat penting karena menunjukkan bagaimana bahasa bisa digunakan sebagai alat manipulasi atau pencitraan.

2.6 Jenis-Jenis Satire

Satire merupakan salah satu bentuk gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan kritik secara halus maupun tajam terhadap suatu keadaan, perilaku, atau individu. Menurut Lakhsmi (2008), *satire* dapat diklasifikasikan ke dalam dua jenis, yaitu satire lembut dan satire keras. Satire merupakan salah satu bentuk gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan sindiran berupa kritik secara halus maupun tajam terhadap suatu keadaan, perilaku, atau individu. Berikut penjelasan lebih lanjut.

2.6.1 Satire Lembut

Gaya bahasa ini digunakan untuk mengkritik kebodohan, kebingungan, atau kesalahan dalam kehidupan masyarakat, tetapi dilakukan dengan cara yang tidak menyinggung perasaan. Kata-kata dalam satire lembut dipilih dengan sopan dan bertujuan agar orang yang disindir merasa didorong untuk memperbaiki diri tanpa merasa tersinggung. Satire yang bersifat lembut adalah gaya bahasa yang digunakan untuk mencerminkan realitas masyarakat dengan menyoroti kebodohan, kedunguan, atau kebingungan dalam nilai-nilai kehidupan yang dianut. Dalam satire ini, kata-kata yang dipilih cenderung sopan dan pantas sehingga kritik yang disampaikan tidak menyinggung perasaan.

Tujuannya adalah mendorong individu untuk memperbaiki kekurangannya. Meskipun demikian, pendengar atau penonton mungkin akan menanggapi dengan tawa ringan atau senyuman miris saat mendengar ungkapan yang mengandung satire tersebut. Satire lembut memiliki karakteristik tersendiri, berikut tiga karakternya.

1. Satire lembut biasanya sering menggunakan humor yang ringan dan tidak terlalu tajam sehingga lebih mudah diterima oleh audiens. Lelucon yang disampaikan bersifat lucu tanpa menyakiti perasaan orang lain. Kritik dalam bentuk satire lembut biasanya disampaikan secara terselubung dan tidak langsung, dengan ungkapan yang dapat ditafsirkan secara positif. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mendorong audiens berpikir kritis tentang isu yang diangkat tanpa membuat mereka merasa diserang.

2. Menggunakan ironi di dalamnya. Penggunaan ironi dalam satire lembut membantu menunjukkan perbedaan antara harapan dan kenyataan, tetapi dengan cara yang tetap tidak menyakitkan sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Sebagai contoh, pernyataan seperti, “Wah pintarnya, soal semudah ini tapi kamu belum bisa menyelesaikannya”. Kalimat ini menyampaikan kritik terhadap ketidakmampuan seseorang dalam mengerjakan tugas yang sederhana. Kritik ini diharapkan mendorong orang tersebut untuk lebih giat belajar dan meningkatkan kemampuannya, tetapi disampaikan dengan cara yang tidak kasar atau merendahkan.
3. Satire lembut mengajak perubahan dengan pendekatan yang santun dan penuh perhatian, sehingga pesan kritik tersampaikan tanpa memicu rasa malu atau defensif.

Keunggulan satire lembut terletak pada kemampuannya mengajak perubahan dengan pendekatan yang penuh empati. Dibandingkan dengan satire keras, satire lembut lebih efektif dalam menciptakan suasana komunikasi yang positif, yakni kritik bisa diterima dengan lebih terbuka. Menggunakan gaya yang halus, tetapi cerdas, satire lembut menekankan pentingnya introspeksi tanpa menghilangkan rasa hormat atau martabat seseorang. Inilah yang membuat gaya bahasa ini ideal digunakan dalam berbagai konteks, baik dalam percakapan sehari-hari, media, maupun lingkungan pendidikan, karena mengedepankan pembelajaran dan perbaikan tanpa membuat orang merasa diserang atau diremehkan.

2.6.2 Satire Keras

Satire keras di sisi lain, disampaikan dengan nada yang tajam, kasar, dan kadang-kadang menyakitkan. Gaya bahasa ini sering digunakan untuk menyerang atau mengkritik masalah serius, seperti korupsi, pelanggaran kemanusiaan, atau kegagalan institusi publik yang tidak bisa ditoleransi. Gaya bahasa satire keras ditandai dengan penggunaan kata-kata dingin, kasar, dan penuh amarah. Jenis sindiran ini sering menggunakan ungkapan yang dianggap tidak pantas oleh masyarakat, disertai dengan dosis sarkasme dan sinisme yang tinggi. Meski demikian, gaya ini tetap mampu memancing tawa atau senyuman miris dari pendengar atau penonton saat disampaikan. Salah satu contohnya adalah tuturan

yang sarat dengan unsur sindiran keras. Berikut beberapa karakteristik dari satire keras.

1. Nada yang tajam

Satire keras biasanya menggunakan bahasa yang lebih langsung dan agresif, sering kali dengan tujuan untuk mengejutkan atau menggugah emosi pembaca atau pendengar.

2. Kritik sosial yang mendalam

Satire ini sering kali menyoroti isu-isu serius, seperti korupsi, ketidakadilan, penindasan, dan kebodohan, yang berusaha untuk membuka mata masyarakat terhadap masalah-masalah yang mungkin diabaikan.

3. Penggunaan ironi dan hiperbola

Satire keras sering menggunakan ironi yang kuat dan hiperbola untuk menekankan absurditas dari situasi yang dikritik sehingga dalam penerapannya tidak memasukkan unsur rasa simpati kepada mitra tutur atau sasaran tuturannya.

4. Tujuan untuk memicu perubahan

Berbeda dengan satire yang lebih ringan, yang mungkin hanya bertujuan untuk menghibur, satire keras sering kali memiliki tujuan yang lebih serius, yaitu untuk mendorong perubahan sosial atau politik.

Contohnya ungkapan, “Kamu itu orang atau udang sih? Kok otaknya ga kepakek”. Contoh ini adalah sindiran keras yang mengkritik kemampuan berpikir seseorang dengan cara yang kasar dan menyinggung. Dalam kasus ini, kata "udang" digunakan sebagai metafora yang menggambarkan otak seseorang sebagai sesuatu yang tidak normal dan tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Tujuan dari *satire* keras adalah untuk membuat orang yang mendengarnya merasa tersentil dan sadar akan kekurangannya, meskipun mungkin dengan cara yang membuat mereka tersenyum miris atau bahkan tertawa.

2.7 Kurikulum Merdeka

Kurikulum adalah rencana pembelajaran yang menjadi panduan dalam proses pendidikan di sekolah yang mencakup berbagai elemen seperti tujuan pendidikan, materi yang diajarkan, metode pengajaran, dan penilaian yang digunakan untuk mengukur pencapaian peserta didik (Asep, dkk 2014). Selain itu, Kurikulum Merdeka adalah paradigma baru dalam pendidikan yang memberikan ruang waktu yang lebih maksimal untuk mendalami konsep dan memperkuat kompetensi didik.

Kurikulum Merdeka juga memberikan kebebasan kepada guru untuk memilih berbagai perangkat pembelajaran agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik (Agustina, 2023). Dalam artikelnya juga, Agustina (2023) mengemukakan bahwa “... dalam kurikulum, pendidik diberikan keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik untuk belajar dan minat peserta didik”.

Kurikulum Merdeka juga terkait dengan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup enam dimensi: (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia; (2) mandiri; (3) gotong royong; (4) berbhinekaan global; (5) bernalar kritis; dan (6) kreatif. Kemendikbudristek juga menyediakan berbagai sumber, seperti buku guru, modul ajar, asesmen formatif, dan contoh pengembangan Kurikulum Operasional Sekolah untuk mendukung penerapannya. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat diartikan bahwa Kurikulum Merdeka adalah sebuah sistem pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada guru untuk memilih dan memodifikasi perangkat ajar atau bahan ajar, termasuk menyusun modul ajar.

2.8 Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA)

Pendidikan merupakan faktor penting dalam upaya seseorang memperoleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Tujuannya adalah untuk meningkatkan serta mengembangkan potensi manusia agar menjadi individu yang berakal dengan wawasan yang luas. Pendidikan dapat diperoleh melalui proses pembelajaran, yang melibatkan kegiatan belajar mengajar antara pendidik dan peserta didik. Salah satu bentuk pembelajaran tersebut adalah pembelajaran Bahasa Indonesia,

yang mencakup aspek kebahasaan dan kesusastraan. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, terdapat dua keterampilan utama yang relevan dengan objek penelitian, yaitu keterampilan menulis dan berbicara.

Penerapan satire dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya di kelas X, memberikan beberapa manfaat. Teknik ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik karena satire sering digunakan untuk menyampaikan kritik sosial atau pandangan secara tidak langsung, mendorong peserta didik memahami makna tersirat dan berpikir mendalam. Selain itu, pemahaman terhadap satire mengasah kemampuan analisis peserta didik dalam menafsirkan konteks, bahasa, dan maksud penulis atau pembicara. Penggunaan satire juga memperkaya kosakata dan gaya bahasa, membantu siswa mengekspresikan ide dengan lebih kreatif dan efektif.

Penelitian ini didasarkan pada penggunaan tuturan sindiran dalam kanal *YouTube* Najwa Shihab, yang membahas berbagai tema dan dikaitkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi teks anekdot di kelas X SMA Kurikulum Merdeka semester ganjil. Materi ini tercantum dalam Bab 2 buku terbitan Kemendikbud tahun 2021 yang berdasarkan dimensi berpikir kritis dengan topik “Mengungkapkan Kritik Sosial Berdasarkan Humor.” Dalam pembelajaran ini, tuturan satire digunakan untuk mengajarkan kaidah bahasa dalam menyampaikan kritik sosial, dengan fokus pada pertanyaan retorik, majas sindiran, dan kata kerja material.

Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Keraf (dalam Ramadan, 2016), yang menegaskan bahwa teks anekdot memang diajarkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMA. Melalui pembuatan teks anekdot, peserta didik diharapkan memperoleh pemahaman dan keterampilan dalam mengkritisi berbagai persoalan sosial. Priyatni (2014) mendefinisikan teks anekdot sebagai cerita pendek yang bersifat humoris, menarik, serta mengandung unsur sindiran atau kritik terhadap individu atau fenomena tertentu. Sementara itu, Sari (2018) mengelompokkan ciri kebahasaan teks anekdot menjadi tiga, yaitu (1) menggunakan kata-kata yang menunjukkan masa lalu, (2) menggunakan kata seru

untuk menegaskan sesuatu, dan (3) menyampaikan humor dalam situasi serius yang mengandung kritik serta sindiran.

Relevansi penelitian ini dengan materi teks anekdot cukup kuat, mengingat sindiran yang digunakan dalam teks anekdot bersifat humoris dan penuh sindiran. Selain itu, peserta didik dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang tuturan sindiran dengan menonton kanal *YouTube* Najwa Shihab secara rutin. Hal ini dapat membantu memperkaya wawasan peserta didik serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap fenomena sosial di Indonesia. Kanal *YouTube* Najwa Shihab dinilai sesuai dengan teks pembelajaran anekdot karena menyajikan sindiran yang edukatif dan menghibur. Selain itu, materi ini juga mendorong peserta didik untuk mengembangkan teks anekdot dalam bentuk tulisan maupun lisan melalui pementasan *YouTube*. Namun, penggunaan diksi sindiran perlu dibatasi dalam konteks pembelajaran agar tidak disalahgunakan dalam situasi sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, penggunaannya harus diperhatikan, baik secara lisan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam tulisan di media sosial.

Sebagai bentuk implikasi konkret, peneliti akan menghubungkan hasil penelitian mengenai tuturan sindiran di kanal *YouTube* Najwa Shihab dengan materi teks anekdot melalui pembuatan contoh teks anekdot dalam media ajar berbasis komik digital. Arjuna (2011) mengklasifikasikan komik menjadi dua jenis, yaitu komik karikatur dan komik strip. Dalam penelitian ini, komik digital dengan format strip yang dipilih agar dapat menyajikan teks anekdot secara optimal sesuai dengan strukturnya. Penerapan media komik digital ini diharapkan menjadi referensi media terbuka interaktif yang menarik bagi peserta didik. Pemilihan komik digital didasarkan pada kemudahannya dalam menyampaikan informasi melalui kombinasi kata dan gambar.

Penggunaan komik digital dalam teks pembelajaran anekdot juga memberikan dampak positif bagi peserta didik dalam meningkatkan keterampilan menulis mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat Payanti (2022), yang menyatakan bahwa komik digital dapat menjadi alternatif pembelajaran yang menarik, membantu peserta didik mengembangkan keterampilan bahasa, serta mengatasi kejenuhan dalam belajar. Selain itu, komik digital juga memungkinkan peserta didik

mengikuti perkembangan teknologi untuk meningkatkan daya imajinasi dan kreativitas mereka. Produk akhir dari media komik digital ini tidak hanya berfungsi sebagai materi dan bahan ajar.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan yang berlandaskan filosofi postpositivisme. Metode ini dipakai untuk meneliti objek dalam keadaan aslinya, berbeda dengan eksperimen. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama, dan data dikumpulkan melalui berbagai teknik (triangulasi). Analisis data dilakukan secara induktif atau kualitatif, dengan tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami makna, bukan untuk membuat generalisasi. penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang mengandalkan data kualitatif dan menyajikannya dalam bentuk deskriptif, seperti uraian kata-kata, dokumentasi foto, dan rekaman. Dalam metode ini, data dikumpulkan tanpa menggunakan alat ukur atau statistik.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang mengumpulkan dan menyajikan data dalam bentuk kata-kata, deskripsi, atau dokumentasi tanpa menggunakan alat ukur kuantitatif atau analisis statistik. Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam tentang fenomena yang diteliti melalui pengamatan, wawancara, atau studi dokumen dalam bentuk kutipan. Penelitian ini akan mendeskripsikan jenis-jenis satire yang ada dalam kanal *YouTube* Najwa Shihab pada episode “Mata Najwa *in Collaboration with Tri*” yang tayang pada tanggal 7 Juli sampai 26 September 2023.

3.2 Sumber Data dan Data

Penelitian memiliki dua aspek utama yang berkaitan dengan pengumpulan informasi, yaitu data dan sumber data. Data merujuk pada informasi atau bahan yang dianalisis dalam penelitian ini, berupa kutipan atau ujaran yang mengandung

unsur satire dalam kanal *YouTube* Najwa Shihab. Data tersebut dianalisis untuk mengidentifikasi jenis satire yang digunakan. Berikut pemaparan lebih lanjut.

3.2.1 Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini adalah video dalam kanal *YouTube* Najwa Shihab episode “Mata Najwa *in Collaboration with Tri*” yang tayang pada tanggal 7 Juli, 21 Agustus dan 26 September 2023. Dalam episode “Mata Najwa *in Collaboration with Tri*”, Najwa Shihab melibatkan 3 video yang terdiri atas beberapa orang, yaitu Bayu Skak, Ari Kriting, Sandiaga Salahudin Uno, Maudy Ayunda, Rachel Amanda, Andhika Sudarman, Chelsea Island, Robi Navicula, Ernest Layman, Zizi Asadel JKT48, Umay Shahab, dan Rian Fahardhi. Peneliti memilih kanal *YouTube* Najwa Shihab karena memiliki relevansi dengan materi yang diimplikasikan dan teori jenis satire yang sering dituturkan oleh Najwa Shihab dalam mengkritik politik dan sosial pemerintahan Republik Indonesia.

3.2.2 Data

Data yang ditemukan dalam penelitian ini berupa, kata-kata yang dituturkan oleh Najwa Shihab atau tokoh lainnya yang terdapat dalam video kanal *YouTube* Najwa Shihab episode “Mata Najwa *in Collaboration with Tri*” yang mengandung jenis gaya bahasa satire.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik simak dan catat. Teknik simak dan catat ialah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mencatat fakta-fakta relevan yang berkaitan dengan topik dan permasalahan penelitian ini. Teknik ini dianggap relevan karena objek yang dikaji dalam penelitian berupa video sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data secara langsung dari tuturan yang disampaikan. Teknik simak dan catat juga memberikan pemahaman dalam pengumpulan data karena data yang diperoleh dapat dijelaskan secara sistematis dan terstruktur. Dalam proses ini, teknik simak dilakukan terlebih dahulu untuk menyimak tuturan dalam video pada kanal *YouTube* Najwa Shihab.

Melalui proses ini, peneliti dapat mengidentifikasi tuturan yang termasuk ke dalam jenis gaya bahasa satire. Setelah proses penyimakan selesai, data yang telah diperoleh dicatat secara rinci melalui teknik transkrip. Teknik ini mengharuskan peneliti menjadi pengamat atau penyimak tanpa harus melibatkan diri di dalam pembicaraan pada sumber data. Peneliti akan menggunakan sumber data berupa transkrip pada bagian video yang mengandung gaya bahasa satire dalam kanal *YouTube* Najwa Shihab sebagai lampiran.

Teknik catat dilakukan setelah penyimakan usai dan dapat menggunakan alat tulis berupa pena dan buku serta perangkat berupa komputer sebagai perangkat utama. Penggunaan alat ini memberikan beberapa keuntungan, seperti kemudahan dalam menyimpan data, mempercepat proses pencatatan, serta meningkatkan akurasi dan keefektifan dalam pengumpulan data. Melalui penerapan teknik simak dan catat, peneliti dapat mengolah tuturan data dengan lebih sistematis, mulai dari tahap penyusunan hingga pencatatan. Proses ini memastikan bahwa data yang dihasilkan relevan, valid, dan dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan analisis lebih lanjut. Dengan demikian, teknik ini tidak hanya mendukung kelancaran proses penelitian, tetapi juga membantu menghasilkan temuan yang mendalam dan dapat dipertanggungjawabkan.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi (*content analysis*). Teknik ini merupakan salah satu metode dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk menelaah, memahami, dan menginterpretasikan isi dari suatu data, baik berupa teks, audio, maupun visual secara sistematis dan objektif. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap pola-pola tertentu, mengidentifikasi tema-tema yang dominan, serta melihat keterkaitan atau hubungan makna yang terkandung dalam materi yang diteliti. Tujuan utama dari analisis isi adalah untuk menggali makna tersembunyi maupun eksplisit yang terdapat dalam suatu konten, sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan yang relevan dan mendalam terhadap fenomena yang sedang diteliti.

Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan-tahapan berikut.

1. Menentukan fokus analisis, yaitu jenis dan tipe gaya bahasa satire yang terdapat dalam tuturan pada video yang diteliti.
2. Menentukan sumber data, yakni video dari kanal *YouTube Najwa Shihab* episode “Mata Najwa *in Collaboration with Tri*” yang menjadi objek penelitian.
3. Mentranskripsikan tuturan dari video ke dalam bentuk teks agar mempermudah proses identifikasi dan klasifikasi gaya bahasa satire.
4. Mengidentifikasi dan mengkode data, yaitu dengan menandai tuturan yang mengandung unsur satire, lalu mengklasifikasikannya berdasarkan jenis gaya bahasa satire, seperti ironi, sarkasme, parodi, dan lain-lain. Selanjutnya, setiap tuturan dikategorikan ke dalam empat tipe satire berdasarkan teori Simpson (2003), yaitu *episodic*, *personal*, *experiential*, dan *textual*.
5. Menganalisis dan menafsirkan data, yaitu dengan menelaah makna dari gaya bahasa satire dalam konteks tuturan dan situasi sosialnya, serta bagaimana satire tersebut menyampaikan kritik secara halus atau tajam.
6. Menyimpulkan hasil analisis, dan merumuskan implikasi dari temuan tersebut terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam materi teks anekdot di tingkat SMA. Implikasi ini nantinya dijadikan dasar dalam penyusunan media pembelajaran berbasis teks yang relevan dengan kurikulum.

3.5 Pedoman Analisis Data

Penelitian ini mengandalkan dua instrumen analisis utama, yaitu target satire dan jenis satire, yang berfungsi sebagai acuan dalam mengkaji data. Penjabaran masing-masing instrumen disajikan dalam tabel di bawah ini.

Instrumen analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi target satire disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3.1 Indikator Penelitian Target Satire

No	Aspek	Indikator	Deskriptor
1.	<i>Episodic</i>	1. Peristiwa publik 2. Aktual 3. Kontekstual	Target <i>episodic</i> merujuk pada peristiwa atau kejadian yang terjadi di ruang publik, seperti dalam ranah politik, sosial, dan agama. Target ini umumnya berfokus pada fenomena aktual yang sedang menjadi sorotan di masyarakat.
2.	<i>Personal</i>	1. Individu atau kelompok tertentu 2. Bersifat langsung pada seseorang	Target <i>personal</i> ditandai dengan adanya sindiran yang diarahkan langsung kepada individu, terutama tokoh-tokoh yang memiliki kekuasaan, pengaruh, atau kedudukan publik, seperti pejabat pemerintah, politisi, atau figur terkenal.
3	<i>Experiential</i>	1. Pengalaman kolektif masyarakat 2. Bersifat umum 3. Menyentuh nilai sosial	Target <i>experiential</i> merujuk pada sindiran yang diarahkan pada realitas sosial umum yang dialami secara kolektif oleh masyarakat.
4	<i>Textual</i>	1. Cara penyampaian informasi 2. fokus pada sesuatu yang dikatakan atau disampaikan, bukan pada apa yang dikatakan.	Target <i>textual</i> merujuk pada cara penyampaian informasi, gaya bahasa, atau narasi yang digunakan oleh tokoh, media, institusi, atau pihak berkuasa. Jenis satire ini lebih fokus pada bagaimana sesuatu dikatakan atau disampaikan, bukan pada apa yang dikatakan.

Sumber : Simpson (2003)

Selanjutnya, akan disajikan instrumen analisis yang digunakan untuk mengkaji jenis satire, sebagaimana ditampilkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.2 Indikator Penelitian Jenis Satire

No.	Aspek	Indikator	Deskriptor
1.	Satire Lembut	1. Menggunakan humor 2. Bahasa halus 3. Mendorong perubahan	Satire lembut ditandai dengan adanya penyampaian kritik melalui humor dan juga sering memanfaatkan ironi, karena dianggap efektif untuk menyampaikan kritik secara halus dan tersirat. Selain itu, pendekatan yang digunakan cenderung santun, dengan nada yang lembut dan sopan. Satire jenis ini biasanya disusun dengan kata-kata bernuansa nasihat, yang bertujuan mendorong terjadinya perubahan atau perbaikan, baik pada individu maupun.
2.	Satire Keras	1. Menggunakan bahasa lugas dan langsung 2. Bertujuan mengecam pihak yang dikritik 3. Bahasa yang frontal	Satire keras merujuk pada sindiran dengan kritik langsung yang disampaikan secara tegas tanpa menggunakan bahasa halus atau tersirat. Satire ini acap kali menggunakan nada sarkastik. Satire dalam bentuk ini juga acap kali mengandung makna yang dapat menyinggung perasaan mitra tutur. Pesan yang disampaikan terasa lebih menusuk dan berpotensi memicu reaksi emosional dari pihak yang dikritik.

Sumber: Modifikasi Keraf dan Lakhsmi (2008)

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dalam video *Najwa Shihab episode "Mata Najwa Collaboration with Tri"*, dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Gaya bahasa satire dalam kanal YouTube Najwa Shihab menggunakan dua jenis satire, yaitu satire lembut dan satire keras. Satire lembut disampaikan dengan bahasa yang halus, penuh humor, dan tidak menyakiti perasaan, sementara satire keras disampaikan secara lugas, tajam, dan langsung mengkritik sasaran. Selain itu, gaya bahasa satire yang digunakan diklasifikasikan ke dalam empat target satire, yaitu: *Episodic*, yang menyorot pada peristiwa atau kondisi sosial tertentu. *Personal*, yang menyindir individu atau kelompok secara langsung. *Experiential*, yang menyentuh pengalaman sosial kolektif masyarakat. *Textual*, yang mengkritik bentuk atau cara penyampaian pesan dalam tuturan. Dari hasil analisis terhadap 38 data, ditemukan bahwa target satire *episodic* adalah yang paling dominan, dan jenis satire yang paling sering digunakan adalah satire lembut.
- 2) Hasil penelitian ini diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMA, khususnya pada materi teks anekdot. Temuan satire dijadikan sebagai bahan ajar tambahan dalam bentuk modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka, dengan topik "Mengungkapkan Kritik Sosial dengan Humor". Modul ini disesuaikan dengan capaian pembelajaran kelas X Fase F, dan juga mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila, seperti berpikir kritis, kreatif, mandiri, dan berakhlak mulia.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian mengenai gaya bahasa satire dalam kanal *YouTube* Najwa Shihab episode “Mata Najwa *in Collaboration with Tri*”. Berikut adalah saran yang dapat peneliti berikan.

- 1) Pengembangan kajian ilmiah, setelah menganalisis dan mendeskripsikan tuturan satire yang ditemukan pada kanal *YouTube* Najwa Shihab, peneliti menyarankan agar penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dalam lingkup kajian pragmatik dan semantik yang lebih mendalam. Hal ini disebabkan karena saat ini pembahasan mengenai satire cenderung difokuskan pada ranah sastra, dan belum mengarah pada perpaduan antara aspek kesusastraan dan kebahasaan secara seimbang.
- 2) Pemanfaatan dan pengembangan bahan ajar, berdasarkan hasil implikasi penelitian ini, tambahan bahan ajar dapat dimanfaatkan oleh pendidik sebagai referensi materi dalam memahami satire. Media tersebut juga berpotensi untuk dikembangkan dan diterapkan dalam pembelajaran materi lain, seperti penggunaan komik strip sebagai media ajar untuk teks debat.
- 3) Peneliti juga berharap hasil implikasi dari penelitian ini dapat disempurnakan, khususnya dalam hal digitalisasi. Proses digitalisasi materi satire selain untuk teks anekdot dapat dikembangkan menjadi bentuk media lain, seperti poster, komik digital interaktif, atau video animasi pembelajaran yang memuat contoh tuturan satire. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat menyempurnakan penelitian ini dengan pendekatan yang lebih ilmiah serta menguji hasil implikasinya guna mengetahui kelayakan dan manfaatnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia N, R. (2010). *Analisis Gaya Bahasa dan Nilai-Nilai Pendidikan Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata*. Universitas Sebelas Maret.
- Afrinda, D. P. (2017). Sarkasme dalam Lirik Lagu Dangdut Kekinian (Kajian Semantik). *Jurnal Gramatik*, (2), 61–71.
- Amri, Y, K. (2015). *Pemahaman Dasar-Dasar Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Atap Buku.
- Agustina, E. S. (2023). Paradigma Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka. *Seminar Nasional Literasi Prodi PBSI FPBS UPGRIS* (pp. 888-907).
- Asep Hernawan Herry, dan Andriyani, D. (2014). Hakikat Kurikulum dan Pembelajaran. *Modul Pembelajaran*, 1–42. <http://repository.ut.ac.id/4618/2/PEKI4303-M1.pdf>
- Asip, M., Lestari, T. A., Maisura, Juliati, Apreasta, L., Setyaningsih, D., K., E. R., Devianty, R., Juliana, Mutia, I., dan Sitanggang, R. P. (2022). *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SD*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Ayahua, M. S., Umar, F. A., Muslimin, M. (2023). Satire dalam Siaran “Lapor Pak” di Channel YouTube Trans7 Official. *Jambura Journal of Linguistics and Literature*.
- Badudu, J, S. (1998). *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar*. Jakarta: Gramedia.
- Camp, E. (2011). Sarcasm, Pretense, and The Semantics/Pragmatics Distinction. *Jurnal Of University of Pennsylvania*, 1–48.
- Chaer, A. (2015). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarman, Fatnimah. (1999) *Semantik Jilid 1 dan 2*. Bandung: Refika
- Dewi, P, M., Syavica C, G., Wahyuni, D, T., Rafi, Hanif, M., Mauzah, E. (2022). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme dan Satire dalam Ragam Aplikasi Media Sosial. *Jurnal Majemuk*, 1(4), 463–471.
- Dhieni, N., dan Fridani, L. (2007). Hakikat Perkembangan Bahasa Anak (Modul 1 PAUD). *Modul Paud*, 26, 1–28.
- Dolong, J. (2016). Teknik analisis dalam komponen pembelajaran. Inspiratif

Pendidikan, 5(2), 293-300.

- Farmida, S., Ediwarman, E., Tisnasari, S. (2021). Analisis Satire dan Sarkasme dalam Debat Capres 2019 dan Implementasinya terhadap Pembelajaran di SMA. *Bahtera Indonesia : Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-Teknik Observasi. *Jurnal At-Taqaddum*, 21–46.
- Keraf, Gorys. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Keraf Gorys. (2008). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Keraf Gorys. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Kridalaksana, H. (2013). *Kamus Linguistik* (edisi keempat). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniasih, R. M. (2023). *Satire dan Sarkasme pada Kanal YouTube Santoon TV Serta Implikasinya pada Materi Teks Anekdote di Kelas X SMA*. Universitas Sultan Agung.
- Lakhsmi. (2008). *Bengkel Menulis; Tertohok dalam Kegetiran Tawa Satire*. Malang: UB Press.
- Maliana, Okarisma. Nraeni, Irna. Syakila, S, A. Lazard, J. (2022). Bahasa sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Jurnal*.1(2).
- Marwati, Heny. Waskitaningtyas, K. (2021). *Buku Panduan Guru Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK Kelas XI*. Jakarta Selatan: Kemendikbud.
- Moeliono, Anton, M. (1989). *Kembara Bahasa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nafinuddin, S. (2020). Pengantar Semantik (Pengertian, Hakikat, Jenis). 1–21. <https://doi.org/10.31219/osf.io/b8ws3>
- Novianti. (2022). Sarkasme pada Akun Instagram “Rocky Gerung” (Analisis Tanggapan Pembaca). *Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar*. https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/31757-Full_Text.pdf. Dikses tanggal 27 Agustus 2024
- Nur Faqih, R. (2023). Gaya Bahasa Satire dalam Konten Somasi pada Kanal YouTube Deddy Corbuzier Edisi Mei 2022 dan Relevansinya dalam Pembelajaran Menulis Teks Anekdote SMA Fase E. *Universitas Sultan Agung Semarang*.
- Nurdin, A. dkk. (2002). *Intisari Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Kelas 1, 2, 3*

SMU. Bandung: Pustaka Setia.

- Poque, H. (2018). *Satire Definition Merklame*. <https://www.studienkreis.de/Deutsch/Satire-Definion-Merklame/>.
- Prasetyono, D. S. (2011). *Buku Lengkap Majas dan 3000 Peribahasa*. Yogyakarta: Diva Press.
- Payanti, D. A. K. D. (2022). Peran Komik Digital sebagai Media Pembelajaran Bahasa yang Inovatif. *Inovasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4, 464-475. Diakses pada 8 Juli 2023.
- Rafiek Muhammad. (2010). *Dasar-Dasar Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Prisma.
- Rahmatika, A., Itaristabti, I., Nuryanto, T. (2023). Satire dalam Acara Musyawarah Pada Channel *YouTube* Najwa Shihab Periode Mei—Oktober 2022: Kajian Semiotika. *Salingka*.
- Ramadan, Syahrul, dkk. 2016. “Analisis Implikatur pada Kolom Mang Usil dalam Surat Kabar Harian Kompas dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” dalam *Jurnal Retorika*, Volume 9, Nomor 1, Halaman 80-89. Makassar: Universitas Negeri Makassar. Diakses pada 8 Juli 2023.
- Ratna, N. K. (2009). *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Richards, J., Weber, H. (1985). *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. Harlow: Longman.
- Rosyida, N. F., Mustafiah, I., Rahayu April, N. D., Pulo Kelen, R., Aulia Hanif, D., dan Fauziah, M. (2024). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 5 Tahun dengan Metode Penelitian Kualitatif Deskriptif: Analisis Komponen Fonologi, Morfologi, dan Sintaksis. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 737–745. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.808>
- Sari, E. M. (2013). *Stilistika, Kajian Puitika, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari, Lidya Luciana. (2018). Perbandingan Kemampuan Teks Anekdot Antara yang Menggunakan Media Gambar Karikatur dengan Menggunakan Media Gambar Meme Siswa Kelas X SMAN 1 Kota Bengkulu. *Wacana: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 16(1), 101-111. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jwacana/article/view/6699>. Diakses 18 Januari 2023.
- Semi, M, A. (2008). *Stilistika Sastra*. Sumatera Barat: UNP Press.
- Sudjiman, P. (1993). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Sumarti (2017) *Semantik Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Textim.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherli, Dkk. (2017). *Bahasa Indonesia*. Jakarta : Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
- Suryaman, Maman dkk. (2018). *Bahasa Indonesia*. Jakarta : Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Susanti, S. (2020). Gaya Bahasa Secara Umum dan Gaya Bahasa Pembungkus Pikiran. *Osf.Io*.
- Suwandi, S. (2020). Pengembangan Kurikulum Program Studi Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia yang Responsif terhadap Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka dan Kebutuhan Belajar Abad ke-21. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra, 1(1)*, 1–12.
- Tarigan Henry Guntur. (1995). Prinsip-Prinsip Dasar Sastra. *Bandung: Angkasa*, 141.
- Tarigan Henry Guntur. (2009). Pengkajian Pragmatik. *Bandung: Angkasa*.
- Trismanto, T. (2016). Kalimat Efektif dalam Berkomunikasi. *Bangun Rekaprima*, 2(1), 3. <https://doi.org/10.32497/bangunrekaprima.v2i1.708>
- Verhaar. (2004). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Pustaka Belajar: Yogyakarta
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., dan Leksono, A. W. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11718>
- Wijana, D. P. dan Rohmadi, M. (2008). *Semantik Teori dan Analisis*. Yuma Pustaka: Surakarta